

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi literasi dasar yang memegang peranan strategis dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik di sekolah dasar. Melalui keterampilan ini, siswa tidak hanya dituntut mampu mengenali simbol bahasa tertulis, tetapi juga memahami makna, menafsirkan informasi, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi fondasi penting bagi penguasaan berbagai mata pelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara menyeluruh.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan fundamental yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan akademik peserta didik di sekolah dasar. Membaca pemahaman tidak sekedar dimaknai sebagai kemampuan mengenali huruf, kata, atau kalimat, melainkan sebagai proses kognitif yang kompleks dalam membangun makna dari teks yang dibaca. Sejalan dengan pandangan literasi mutakhir, pemahaman membaca dipahami sebagai proses aktif dan konstruktif yang melibatkan integrasi antara informasi tekstual, pengetahuan awal, pengalaman pembaca, serta strategi berpikir yang digunakan selama membaca.

Duke dan Cartwright (2021) menjelaskan bahwa pemahaman membaca merupakan hasil dari interaksi dinamis antara kemampuan bahasa, latar belakang pengetahuan, serta proses kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan pembaca menafsirkan, menghasilkan, dan mengintegrasikan informasi ke dalam teks. Pandangan ini diperkuat oleh Cain dan Oakhill (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman membaca menuntut keterlibatan proses berpikir tingkat tinggi seperti inferensi, analisis hubungan antargagasan, serta evaluasi isi teks secara kritis. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak bersifat pasif, melainkan menuntut aktivitas saya

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih menjadi permasalahan yang cukup menonjol. Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Depok Jaya 1, banyak siswa kelas IV belum mampu menangkap gagasan utama bacaan, belum konsisten memahami informasi tersurat, serta mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi tersirat yang memerlukan kemampuan penalaran lebih tinggi. Kondisi

ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa belum berkembang secara bertahap dan menyeluruh.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum menguasai tingkatan pemahaman membaca secara komprehensif sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi pemahaman membaca yang mencakup pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Pada tingkat literal, siswa diharapkan mampu mengenali yang tersurat dalam teks, namun pada kenyataannya sebagian siswa masih mengalami kesalahan dalam memahami detail informasi dasar bacaan. Pada tingkat inferensial, siswa dituntut untuk menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antaride dalam teks, tetapi kemampuan ini belum berkembang secara optimal. Sementara itu, pemahaman kritis dan kreatif yang menuntut kemampuan menilai, berpikir, serta menghasilkan gagasan baru berdasarkan bacaan juga masih tergolong rendah.

Kondisi tersebut selaras dengan temuan RAND Reading Study Group (2002) dalam laporan *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*, yang menyatakan bahwa kegagalan dalam membaca pemahaman kerap terjadi ketika peserta didik tidak dibekali strategi membaca yang memadai dan ketika pembelajaran belum dirancang untuk melatih berbagai tingkat pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dirancang secara sistematis agar mampu mengembangkan kemampuan siswa dari tingkat pemahaman literal hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman adalah karakteristik pembelajaran yang masih berorientasi pada guru. Pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan satu arah cenderung membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Akibatnya, siswa lebih sering diarahkan untuk menjawab pertanyaan pada level dasar tanpa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan. Penelitian Duke dan Pearson (2015) serta Guthrie dan Klauda (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang minim diskusi, eksplorasi teks, dan refleksi akan berdampak pada rendahnya kedalaman pemahaman siswa.

Dalam perspektif taksonomi kognitif yang diperbarui, pembelajaran yang hanya menekankan kemampuan mengingat dan memahami dasar akan menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Anderson dan Krathwohl melalui revisi taksonomi Bloom menegaskan bahwa proses pembelajaran seharusnya mendorong siswa mencapai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pandangan ini diperkuat oleh Brookhart (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak akan berkembang apabila pembelajaran berhenti pada aktivitas menjawab pertanyaan literal tanpa melibatkan proses

penalaran dan refleksi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dirancang perlu untuk melatih siswa berpikir pada berbagai tingkat pemahaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir siswa, mendorong interaksi kolaboratif, serta mengembangkan kemampuan memahami teks secara kritis dan kreatif. Salah satu alternatif yang relevan adalah model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan pemahaman, hingga menciptakan karya berdasarkan bacaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan model RADEC efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi siswa sekolah dasar (Sopandi, 2019; Sopandi & Handayani, 2021).

Ketika model RADEC dipadukan dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), pembelajaran membaca pemahaman menjadi lebih efektif. Brookhart (2017) menjelaskan bahwa HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang sangat berkaitan dengan proses memahami suatu bacaan. Proses memahami bacaan menuntut siswa untuk memahami makna, membandingkan informasi, menilai logika teks, serta menghasilkan gagasan baru berdasarkan bacaan. Dengan demikian, integrasi RADEC berbasis HOTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman membaca secara lebih mendalam melalui proses berpikir kritis dan kreatif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penelitian ini menitikberatkan pada perbaikan proses pembelajaran membaca pemahaman serta peningkatan hasil belajar siswa yang mencakup pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif.

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada penerapan langkah-langkah model pembelajaran RADEC secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Setiap tahapan tindakan diarahkan untuk mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa dalam membaca, menganalisis, mendiskusikan, menjelaskan, dan menghasilkan karya berdasarkan teks bacaan. Melalui penerapan model tersebut, penelitian ini berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran membaca pemahaman sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Depok Jaya 1?
2. Apakah penerapan model pembelajaran RADEC berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Depok Jaya 1 yang meliputi pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri Depok Jaya 1.
2. Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Depok Jaya 1 melalui penerapan model pembelajaran RADEC berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang mencakup kemampuan pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif.

E. Kegunaan Hasil Penelitian 1. Manfaat Teoretis

a. Pengembangan kajian model pembelajaran RADEC

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai penerapan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi siswa.

b. Kontribusi terhadap integrasi HOTS dalam pembelajaran membaca

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terkait efektivitas pengintegrasian pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran membaca pemahaman, terutama dalam mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa.

c. Penguatan teori pembelajaran aktif dan konstruktivistik

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis pembelajaran aktif, konstruktivistik, dan berbasis berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

d. Referensi bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian sejenis, baik melalui penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, maupun penelitian pengembangan pada bidang literasi.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Guru**
Penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai langkah-langkah penerapan model pembelajaran RADEC berbasis HOTS yang dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca pemahaman yang lebih interaktif dan efektif. Selain itu, guru memperoleh referensi untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui kegiatan membaca.
- b. **Bagi Siswa**
Penerapan model pembelajaran RADEC berbasis HOTS diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami teks secara mendalam, menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.
- c. **Bagi Sekolah**
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran literasi yang sejalan dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, model pembelajaran RADEC berbasis HOTS dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang direkomendasikan dalam peningkatan mutu pembelajaran.
- d. **Bagi Pengembang Kurikulum dan Pemangku Kebijakan**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris dan bahan pertimbangan dalam merancang program peningkatan literasi serta pengembangan strategi pembelajaran berbasis HOTS di sekolah dasar.
- e. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan penelitian lanjutan, seperti pengembangan perangkat pembelajaran, modul RADEC, media pendukung literasi, maupun kajian evaluatif terkait pembelajaran membaca pemahaman berbasis HOTS.

